

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian merupakan salah satu sektor ekonomi yang penting di Indonesia, karena pertanian sebagai sektor pemenuh kebutuhan pangan penyedia bahan mentah untuk industri, penyedia lapangan kerja dan penyumbang devisa negara. Indonesia sebagai negara yang berkembang selalu meletakkan pembangunan pertanian sebagai prioritas utama. Indonesia merupakan negara agraris dengan luas lahan pertanian yang masih sangat luas dan sumber daya alam yang melimpah.

Padi (*Oryza sativa*) merupakan salah satu jenis tanaman pokok yang dibudidayakan di Indonesia, karena padi merupakan bahan makanan yang menghasilkan beras. Bahan makanan ini merupakan makanan pokok bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Padi merupakan salah satu bahan makanan yang mengandung gizi yang cukup bagi tubuh manusia, sebab didalamnya terkandung bahan yang mudah diubah menjadi energi (Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Bantul). Berikut perkembangan padi di Indonesia selama periode tahun 2011-2015 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik yaitu pada tabel 1 :

Tabel 1. Produksi, luas lahan dan produktivitas padi di Indonesia tahun 2011-2015

No	Tahun	Produksi (Ton)	Luas Lahan (Ha)	Produktivitas (ku/ha)
1	2011	65.756.904	13.203.643	49,80
2	2012	69.056.126	13.445.524	51,36
3	2013	71.291.494	13.837.213	51,52
4	2014	70.846.000	13.797.000	51,34
5	2015	75.551.000	14.309.000	52,79

Sumber : Badan Pusat Statistik 2016

Perkembangan produksi padi selama tahun 2011-2015 menunjukkan pertumbuhan produksi padi yang positif, yaitu meningkat dari 65.756.904 ton pada tahun 2011 menjadi 71.291.494 ton gabah kering giling (GKG) pada tahun 2013. Pertumbuhan tersebut disebabkan oleh bertambahnya produktivitas 49,80 ku/ha pada tahun 2011 menjadi 51,52 ku/ha pada tahun 2013 serta bertambahnya luas area lahan dari 13.203.643 ha pada tahun 2011 menjadi 13.837.213 ha pada tahun 2013. Namun, pada tahun 2014 produksi padi mengalami penurunan yaitu menjadi 70.846.000 ton dikarenakan penurunan luas area lahan dan produktivitas. Pada tahun 2015 produksi padi kembali mengalami peningkatan yaitu sebesar 75.551.000 ton dengan bertambahnya luas area lahan menjadi 14.309.000 ha dan meningkatnya produktivitas sebesar 52,79 ku/ha.

Daerah Istimewa Yogyakarta atau DIY merupakan salah satu produsen padi dengan produksi padi cukup tinggi di Indonesia. Lahan pertanian yang masih tersedia cukup luas dan sarana irigasi yang memadai sangat mendukung produksi pertanian terutama tanaman padi yang merupakan tanaman yang membutuhkan cukup banyak air. Padi dapat dibudidayakan melalui dua cara yaitu pertanian padi organik dan pertanian padi non organik.

Pertanian padi non organik merupakan pertanian yang sudah sering digunakan oleh masyarakat Indonesia. Pertanian padi non organik adalah pertanian yang menggunakan faktor-faktor yang mendukung seperti pupuk, pestisida dan obat-obatan lain yang mengandung unsur kimiawi. Untuk mendapatkan hasil panen yang tinggi dan produk yang menarik serta berpenampilan bagus, maka kimia memegang peranan penting dalam

menghasilkan produk tersebut. Inilah yang menyebabkan petani seringkali menggunakan bahan kimiawi secara berlebihan yang dapat menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan dan kesehatan manusia.

Sedangkan pertanian padi organik merupakan pertanian yang ramah lingkungan. Pertanian padi organik juga berkembang akibat kegagalan dari sistem pertanian padi non organik dalam mempertahankan kelestarian lingkungan dan kesehatan manusia. Menurut Isnaini (2006) pertanian organik dalam arti sempit yaitu pertanian yang bebas dari bahan-bahan kimia. Mulai dari perlakuan untuk mendapatkan benih, penggunaan pupuk, pengendalian hama dan penyakit sampai perlakuan pasca panen tidak sedikitpun menggunakan zat kimia, semua bahan hayati, alami. Sedangkan pengertian pertanian organik arti luas yaitu pertanian yang masih memberi toleransi penggunaan bahan kimia dalam batas-batas tertentu. Misalnya selain penggunaan pupuk organik tetapi masih juga menggunakan pupuk kimia dalam jumlah yang sedikit.

Kelompok tani Madya di Desa Kebonagung Kecamatan Imogiri merupakan kelompok tani yang mampu menanam padi organik dan padi non organik. Penanaman padi organik di kelompok tani Madya di Desa Kebonagung sudah dikembangkan sejak tahun 2008 hingga sekarang yang mampu menghasilkan produksi rata-rata sebanyak 8 ton gabah kering giling per hektar sedangkan produksi rata-rata padi non organik gabah kering giling adalah 7 ton per hektar, dan selama setahun bisa tanam tiga kali yaitu padi-padi-padi.

Kelompok tani Madya memiliki anggota sebanyak 124 petani dan 46 anggota kelompok merupakan petani yang menerapkan budidaya padi secara

organik. Dari total luas lahan yang dimiliki yaitu sebanyak 21 hektar, 6 hektar diantaranya digunakan untuk menanam padi secara organik. Varietas benih padi organik yang digunakan oleh kelompok tani Madya adalah varietas lokal mentik susu sedangkan untuk padi non organik kelompok tani Madya menggunakan varietas bebas yang dibeli toko pertanian. Pupuk dan pestisida yang digunakan untuk padi organik adalah pupuk kompos dan pestisida nabati yang dibuat sendiri oleh petani sedangkan pestisida yang digunakan untuk padi non organik adalah pestisida kimia sintesis yang sebagian besar masih mengandung pestisida yang beresiko mengancam kesehatan. Apabila residu pestisida dikonsumsi dalam jumlah besar, maka berpotensi menurunkan kecerdasan, mengganggu kerja syaraf, mengganggu metabolisme tubuh, menimbulkan radikal bebas bahkan dapat memicu kanker (Manuhutu, 2005).

Letak sawah padi organik dan padi non organik di Desa Kebonagung Kecamatan Imogiri berdekatan, hal ini menyebabkan kualitas air yang digunakan untuk mengairi lahan sawah padi organik anggota kelompok tani madya terkontaminasi bahan kimia, karena aliran air irigasi melalui sawah-sawah non organik walaupun air tersebut bersih dari sampah, namun air tersebut sudah tercemar bahan kimia. Kelebihan padi organik dibandingkan padi non organik adalah usahatani padi organik lebih ramah lingkungan dibandingkan padi non organik, dapat memperbaiki kesuburan tanah, produk yang dihasilkan lebih sehat dan harga dari padi organik lebih tinggi jika dibandingkan dengan padi non organik. Sedangkan keuntungan dari padi non organik dibandingkan dengan padi

organik adalah benih, pupuk dan pestisida yang digunakan mudah didapatkan dan hasil dari penggunaan pestisida dapat dirasakan hasilnya dalam waktu dekat.

Namun dalam usahatani padi organik tenaga kerja yg dibutuhkan lebih banyak dibandingkan dengan usahatani padi non organik, terutama untuk pengendalian hama dan penyakit masih dilakukan secara manual dan pestisida yang digunakan merupakan pestisida yang dibuat secara alami oleh petani. Sedangkan dalam usahatani padi non organik biaya yang dikeluarkan lebih tinggi dibandingkan dengan pertanian organik sebab untuk pembelian pupuk dan pestisida. Berdasarkan uraian diatas apakah ada perbedaan pendapatan dan keuntungan petani padi organik dan non organik ? Apakah pertanian padi organik dan pertanian padi non organik layak untuk dijalankan ?

B. Tujuan

Penelitian tentang studi komparatif usahatani padi organik dan non organik di Desa Kebonagung ini adalah :

1. Membandingkan pendapatan dan keuntungan usahatani padi organik dan non organik di Desa Kebonagung Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul.
2. Mengetahui kelayakan usahatani padi organik dan non organik di Desa Kebonagung Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul

C. Kegunaan

1. Diharapkan penelitian studi komparatif usahatani padi organik dan non organik ini digunakan sebagai bahan pertimbangan petani untuk mengambil keputusan dalam jenis usahatani padi yang akan digunakan sehingga dapat meningkatkan pendapatan para petani di Desa Kebonagung.

2. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi untuk peneliti mengenai besarnya biaya-biaya yang digunakan, pendapatan yang diperoleh serta layak atau tidaknya usahatani padi tersebut.